

Penokohan dalam Novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan dan Rancangan Pembelajaran di SMA

Oleh

Eka Nadya Apriliani

Kahfie Nazaruddin

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: ekanadyaapriliani1997@gmail.com

Abstract

The research was aimed to describe the types of characters, characterizations, and characterization techniques in the *Dawuk* novel by Mahfud Ikhwan and to design literature learning in Senior High schools. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is *Dawuk's* novel by Mahfud Ikhwan Ikhwan. The data analysis was done in order to describe types of character and, then describing the types of characters. The results showed that there were eight characters in the *Dawuk* novel by Mahfud Ikhwan and found nine types of characterizations. The method used in this character drawing is the direct method (telling) and the indirect method (showing).

Keywords: novel, character, characterization, character illustrating method.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tokoh, penokohan, dan teknik penokohan dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan rancangan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan Ikhwan yang telah diterbitkan oleh Marjin Kiri pada bulan Juni 2017. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh, kemudian mendeskripsikan jenis tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 tokoh dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan ditemukan 9 jenis penokohan. Metode yang digunakan dalam pelukisan tokoh ini ialah metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Kata kunci: novel, tokoh, penokohan, metode pelukisan tokoh.

1. PENDAHULUAN

Sastra diciptakan boleh jadi berangkat dari kehidupan realitas. Fiksi dan fakta ketika telah ditulis dalam bentuk karya sastra maka akan bercampur saling berbaur. Karya sastra yang telah ditulis merupakan hasil dari perenungan, wawasan, imajinasi, serta realitas yang terjadi dan barangkali bercerita perihal pengalaman penulis itu sendiri atau juga merupakan gambaran atau penafsiran

tentang kehidupan manusia yang diciptakan berdasarkan hasil ekspresi pikiran, perasaan, dan ide kreativitas. Apabila mengacu pada jenisnya terdapat tiga jenis atau bentuk sastra yakni puisi, drama, dan novel.

Novel memiliki ruang yang luas untuk cerita yang panjang sehingga novel memiliki berbagai jenis tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsure instrinsik yang memegang peranan penting dalam sebuah novel. Sebuah

cerita terbentuk karena terdapat adanya tokoh atau pelaku yang menjadi pusat dalam cerita dan menghidupkan jalannya keseluruhan cerita. Nurgiantoro (2013: 258-274) membedakan tokoh-tokoh cerita ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

Novel dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa disamping novel-novel tertentu yang dijadikan bahan pengajaran oleh para guru sastra. Banyak novel yang mengandung pengalaman-pengalaman yang bernilai pendidikan positif. Jenis karya sastra dalam bentuk novel dapat membantu minat membaca siswa dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka terhadap bacaan secara lebih mendalam.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013: 85). Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah cerita rekaan pengarang diharapkan dapat menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak pada tokoh-tokoh tersebut dengan secara wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kasualitas sehingga dapat diterima oleh pembaca.

Peneliti menggunakan novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan sebagai bahan penelitian karena terdapat tokoh-tokoh dengan berbagai karakter di dalamnya. Peneliti tertarik pada karakter-karakter tokoh dalam cerita yang dirangkum dari kehidupan nyata sehingga kita dapat mengetahui lebih banyak karakter-karakter manusia dalam kehidupan. Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan menceritakan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tentang interaksi antarsesama, keluarga, percintaan, dan konflik lainnya.

Selain itu, penelitian dengan judul Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan memiliki

berbagai jenis tokoh dan metode pelukisan tokoh. Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan merupakan novel yang menceritakan seorang Waro Kemplung, pembual desa yang gemar mencari perhatian warga, yang menceritakan kepada Mustofa Abdul Wahab, seorang wartawan koran yang tengah mencari berita, serta para pengunjung warung kopi yang siang itu mencuri dengar, tentang perseteruan tragis antara Mat Dawuk dan penduduk Rumbuk Randu.

Novel Dawuk dapat dijadikan bahan ajar untuk rancangan pembelajaran pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap. Pada silabus Bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) penyajian materi aspek kebahasaan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi pokok pembelajaran tentang novel yang terdapat dalam KD 3.9 menganalisis isi.

Berdasarkan kurikulum tersebut diharapkan bahwa novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan mampu menjadi salah satu alternatif bahan ajar sastra di SMA. Novel Dawuk karya Mahfud Ikhwan juga diharapkan dapat menunjang pembelajaran sastra di SMA dan mencapai pembelajaran sastra yang memuaskan. Pemilihan bahan ajar dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya, psikologis (kejiwaan), dan bahasa siswa pada jenjang SMA.

Melalui pembelajaran apresiasi sastra, guru membantu siswa menemukan makna dari apa yang dibacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel.

Pembelajaran sastra di dalam Kurikulum 2013 dirancang sebagai pendidikan melalui sastra. Kurikulum 2013 mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan sastra dengan pembelajaran karakter. Semua kompetensi, baik Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD) digunakan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu Kurikulum 2013 mengamankan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, karena diyakini pendekatan tersebut adalah tatanan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Proses pengajaran pada pendekatan itu menyentuh 3 ranah belajar, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Siswanto, 2013: 158-159).

Penelitian yang serupa telah dilakukan. Penelitian dengan judul “Perkembangan Watak Tokoh Utama pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli dan Rancangan Pembelajarannya di SMA” telah dilakukan oleh Febriel Mayang Sari. Penelitian tersebut membahas tahapan perkembangan tokoh utama, metode pelukisan tokoh, serta membuat Rancangan Pembelajarannya di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan watak tokoh pada novel Memang Jodoh karya Marah Roesli. Watak tokoh utama pada novel Memang Jodoh karya Marah Roesli mengalami perubahan, yakni dari watak sedih berubah menjadi riang gembira.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek,

puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Siswanto, 2016: 56).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan yang telah diterbitkan oleh Marjin Kiri pada bulan Juni 2017. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang berkaitan dengan penokohan dan teknik pelukisan tokoh di dalam novel tersebut serta rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis teks. Untuk melakukan teknik analisis teks, penulis akan melakukan beberapa langkah untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang mengandung permasalahan tokoh dan penokohan dalam novel.
2. Reduksi data. Pada tahap ini penulis akan melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada perubahan data-data yang telah dikumpulkan penulis pada tahap sebelumnya.
3. Penyajian data. Pada tahap ini penulis akan melakukan pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis akan melakukan tinjauan pada catatan-catatan dalam novel atau sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh yang terdapat dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Jenis-jenis tokoh yang terdapat

dalam novel ini adalah tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonist, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, tokoh dinamis, dan tokoh tipikal.

A. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Jenis-jenis Tokoh dalam Novel *Dawuk Karya Mahfud Ikhwan*

a. Tokoh Utama

Tokoh utama ditentukan dalam sebuah cerita dapat dilihat dari banyaknya kehadiran tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa utama. Terdapat tiga tokoh utama dalam novel *Dawuk Karya Mahfud Ikhwan*, yaitu Wartu Kemplung, Mat Dawuk, dan Inayatun.

Menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilihat dari banyaknya kehadiran tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa utama di sebuah cerita. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tentu saja tak ada seorang pun yang percaya dengan kisah itu. Dan sejak itulah Wartu menjadi Wartu Kemplung. Hingga hari ini, di warung kopi ini, ia tetap dianggap seorang pembual.”
(DKKDDR/TU/H7)

Berdasarkan data di atas sudah tertera bahwa Wartu Kemplung adalah seorang pembual dan tak ada seorang pun yang mempercayai ceritanya. Setiap harinya ia datang ke warung kopi itu dengan menceritakan kisah asmara dua sejoli yang ia karang sendiri. Tak ada seorangpun yang percaya akan cerita-cerita yang ia karang dan menjulukinya sebagai seorang pembual.

“Mat Dawuk. Mat. Dawuk. Dua kata yang akan selalu diucapkan dengan sedikit rasa gemetar oleh orang-orang Rumbuh Randu. Bukan semata agar membuat anak-anak mereka takut. Tapi, sejujurnya, mereka sendiri sebenarnya juga takut, dan para orang tua tak ingin anak-anak mereka tau betapa tak enaknyanya dua kata itu, nama orang aneh itu,

meluncur keluar dari mulut mereka.”
(DKKDDR/TU/H14)

Berdasarkan data di atas pengarang menggambarkan sosok tokoh Mat Dawuk yang dari dulu sudah terkesan menakutkan. Bukan hanya anak-anak saja yang menjadi takut sejujurnya para orang tua juga merasakan takut ketika melihat sosok tokoh Mat Dawuk muncul lagi di hadapan mereka, datang lagi di desa mereka.

“Inayatun tumbuh sebagai gadis cantik yang disukai banyak pria, tapi bikin pusing keluarganya”.
(DKKDDR/TU/H17)

Berdasarkan data di atas pengarang menggambarkan sifat tokoh utama Inayatun yang memiliki paras cantik namun bandel, kelakuannya selalu saja membuat masalah yang bikin pusing dan malu keluarganya.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan tidak terlalu penting, karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama. Dalam novel *Dawuk Karya Mahfud Ikhwan* terdapat 5 tokoh tambahan yaitu, Pak Imam, Bu sulaikah, Mbah Dulawi, Blandong Hasan dan Mandor Hariyanto.

“Imamudin (orang-orang memanggilnya Pak imam) adalah seorang pamong desa kawakan dengan pengetahuan agama yang mendalam.” (DKKDDR/TT/H17)

Tokoh Pak Imam merupakan tokoh tambahan dikarenakan tokoh ini tidak terlalu mendominasi cerita dan kehadirannya hanya beberapa kali ketika berhubungan dengan tokoh utama. Tokoh Pak Imamudin adalah seorang tetua desa yang menjadi sosok penting dalam setiap acara yang ada di Rumbuk Randu.

“Mbah Dulawi, yang bekas gerilyawan itu? Kalau iya, bagaimana caranya? Wong kakeknya telah menghilang saat ia berusia 5 tahun.” (DKKDDR/TT/H24)

Kehadiran tokoh Mbah Dulawi yang singkat dan tidak mendominasi dalam cerita karena hanya dihadirkan dengan cerita yang pendek dalam novel. Pengarang menggambarkan tokoh ini yang sudah lama menghilang sejak Mat Dawuk berusia 5 tahun. Menghilangnya Mbah Dulawi tak ada seorang yang tahu.

“Hasan. Atau orang ramai menyebutnya Blandong Hasan, mengulangi pertanyaannya lagi, sembari berdiri di samping motor tril Mandor Har.”
(DKKDRR/TT/H71)

Berdasarkan data di atas pengarang menggambarkan tokoh tambahan yang terkenal di desa Rumbuk Randu. Nama aslinya Hasan, orang-orang memanggilnya Blandong Hasan hanya dihadirkan beberapa kali oleh pengarang dengan porsi cerita yang relatif pendek dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan.

c. Tokoh Protagonis

Tokoh Mat Dawuk dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan termasuk ke dalam tokoh protagonis dikarenakan tokoh Mat Dawuk merupakan tokoh yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh Mat Dawuk dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan juga mampu menarik simpati dan empati kepada pembaca.

“Mat Dawuk kemudian pamit untuk berjanji akan segera kembali membawakan param dan obat luka untuk menangani lebam-lebam di muka inayatun.” (DKKDRR/TP/H39)

“Pada inayatun, para perempuan Rumbuk Randu belajar apa yang diinginkan laki-laki dan apa yang didambakan para suami dengan adanya inayatun, mereka menjadi lebih getol merawat diri, sebab mereka tak secantik dia. Dan dari Inayatun, diakui atau tidak, mereka belajar menjadi perempuan yang lebih bahagia, lebih

bangga atas dirinya.”
(DKKDRR/TP/H53)

Tokoh Inayatun yang mampu menjadi motivasi perubahan para perempuan di desa Rumbuk Randu agar mereka lebih merawat diri dan jadi perempuan yang lebih bahagia lagi, menjadikan tokoh Inayatun sebagai tokoh protagonis dalam cerita. Tokoh yang begitu mencintai dan peduli terhadap cucunya meskipun cucunya berwajah buruk. Melalui kutipan tersebut juga, pengarang mampu membuat pembaca memberikan rasa simpati dan empatinya kepada tokoh Mbah Dulawi.

“Sebelum Inayatun, mungkin hanya seorang yang benar-benar mencintai dan peduli dengannya, yaitu kakeknya. Mbah Dulawi, demikian kakeknya dipanggil, adalah orang yang memberikan nama bagus bagi cucunya yang berwajah buruk itu.” (DKKDRR/TP/H20)

d. Tokoh Antagonis

Pengarang menggambarkan tokoh yang terlihat memiliki sifat begitu congkak dan selalu mencari masalah. Tokoh Mandor Hariyanto dikategorikan sebagai tokoh antagonis dikarenakan menjadi penyebab konflik yang terjadi pada tokoh utama.

“Mau nggak Mat?” Hasan, atau orang ramai menyebutnya Blandong Hasan, mengulangi pertanyaannya lagi, sembari berdiri di samping motor trill Mandor Har. Seperti yang dikenal Mat sebelum-sebelumnya, anak Blandong Hasim, orang-orang Rumbuk Randu pertama yang mempunyai gergaji mesin, yang umurnya sepantaran dengannya itu tak pernah mengurangi nada congkak pada ucapannya.” (DKKDRR/TA/H71)

Tokoh Mandor Hariyanto merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Keberadaan tokoh Mandor Hariyanto yang dianggap

dapat menjadikan dirinya sebagai penyebab konflik yang terjadi dalam sebuah cerita.

“Mau kemana Mat?” seorang terdengar menyapa meski sedikit bernada membentak.” (DKKDRR/TA/H69)

Berdasarkan data di atas, pengarang menggambarkan tokoh yang terlihat kasar dari ucapannya menyapa seseorang.

e. Tokoh Sederhana

Tokoh Wartu Kemplung dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan termasuk ke dalam tokoh sederhana dikarenakan tokoh Wartu Kemplung hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.

“Panggilan “plung” itu tentunya pemedekan dari kemplung, alias si pembual. ini dia orangnya. Wartu kemplung, wartu si pembual yang bias juga dengan gampang diartikan secara keseluruhan sebagai “berita bohong”. Julukan itu konon didapatnya setelah ia bercerita kepada semua orang bahwa, pada suatu masa dalam perantauannya ke Malaysia ia mengaku berteman dengan seorang pejabat tinggi Malaysia yang belakangan dikenal orang Indonesia sebagai Anwar Ibrahim.” (DKKDRR/TS/H6)

Ia memiliki julukan sebagai seorang pembual karena menceritakan kepada semua orang berita kebohongan. Tokoh Wartu Kemplung hanya memiliki satu perwatakan saja yaitu seorang pembual.

f. Tokoh Bulat

Tokoh Mat Dawuk merupakan tokoh bulat dikarenakan ia memiliki banyak permasalahan dan obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya memberikan gambaran perwatakan yang kompleks.

“Ia jelas berubah sejak terakhir kali menghilang dari desa itu, dari buruk

menjadi mengerikan. Kalian akan tau nanti apa yang aku maksudkan.” (DKKDRR/TB/H10)

Begitu pula dengan Tokoh Inayatun, , pengarang menggambarkan sosok tokoh yang berparas cantik dan istimewa namun selalu membuat pusing keluarga karena perbuatannya.

“Inayatun tumbuh sebagai gadis yang cantik yang disukai banyak pria, tapi bikin pusing keluarganya.” (DKKDRR/TB/H17)

g. Tokoh Statis

Tokoh Mbah Dulawi novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan termasuk ke dalam tokoh statis kategori putih atau tokoh baik dikarenakan tokoh tersebut secara terus menerus, dari awal hingga akhir berkarakter putih atau baik.

“Sebelum Inayatun, mungkin hanya seorang yang benar-benar mencintai dan peduli dengannya, yaitu kakeknya. Mbah Dulawi, demikian kakeknya dipanggil, adalah orang yang member nama bagus cucu yang berwajah buruk itu. Sayangnya sang kakek tak lama bersamanya.” (DKKDRR/TS/H20)

h. Tokoh Dinamis

Tokoh Wartu Kemplung dalam novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan termasuk ke dalam tokoh berkembang dikarenakan tokoh Wartu Kemplung memiliki watak yang berkembang sejalan dengan plot yang diceritakan.

“Orang-orang menyebutnya Wartu Kemplung. Wartu si pembual, tak mungkin tanpa alasan. Jadi, mempertimbangkan itu, juga mencermati beberapa bagian ceritanya, tentu saja aku tak bisa menelan mentah-mentah semua omongannya sebagai kebenaran. Tapi, siapa pun yang nanti membaca salinan itu akan setuju bahwa ia sangat pandai bercerita.” (DKKDRR/TD/H169)

Pengarang menggambarkan sosok tokoh yang selalu menceritakan cerita bohong dan banyak orang yang sudah tak mau mendengarkan omong kosongnya.

i. Tokoh Tipikal

Tokoh Bu Sulaikah termasuk ke dalam tokoh tipikal dikarenakan tokoh Bu Sulaikah hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

“Ibunya, sulaikah. Sementara itu adalah pengurus kelompok pengajian yang bersemangat dan jadi panutan. Untuk berbagai acara, mulai dari agustusan di balai desa, Mauludan di masjid, hingga kawinan maupun sunatan di rumah-rumah warga, keluarga itu akan selalu dipersilahkan duduk di deretan kursi tamu paling depan.” (DKKDRR/TT/H17)

Berdasarkan data di atas pengarang menggambarkan sifat tokoh tambahan yang di dalam cerita ia adalah seorang *public figure* yang ternama di desanya yang menjadi sanjungan atau panutan warga desa. Tokoh Bu Sulaikah hanya dihadirkan beberapa kali oleh pengarang dengan porsi cerita yang relatif pendek dalam novel.

2. Teknik Penokohan dalam Novel

Dawuk Karya Mahfud Ikhwan

Dalam menyajikan dan menentukan watak para tokoh dalam novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan terdapat dua metode yang digunakan untuk pelukisan tokoh yaitu,

1. Metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing)
2. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

Dalam melukiskan penokohan dalam novel, pengarang menggambarkan tokoh Warto Kemplung memiliki perwatakan seorang pembual. Dalam menggambarkan watak tokoh Warto Kemplung, pengarang menggunakan metode karakterisasi melalui dialog, tuturan pengarang, nama tokoh, dan tindakan tokoh.

“Panggilan “plung” itu tentunya pemedekan dari kemplung, alias si pembual. ini dia orangnya. Warto kemplung, warto si pembual yang bias juga dengan gampang diartikan secara keseluruhan sebagai “berita bohong”. Julukan itu konon didapatnya setelah ia bercerita kepada semua orang bahwa, pada suatu masa dalam perantauannya ke Malaysia ia mengaku berteman dengan seorang pejabat tinggi Malaysia yang belakangan dikenal orang Indonesia sebagai Anwar Ibrahim.” (DKKDRR/KTP/H6)

Pengarang menggambarkan seorang Warto Kemplung yang mempunyai julukan sebagai seorang pembual karena tokoh utama menceritakan kepada semua orang berita kebohongan kisah asmara Mat Dawuk dan Inayatun dari Desa Rumbuk Randu yang ia karang sendiri. Tak seorangpun yang mempercayainya.

*“Kau tidur disini. Aku tak punya tempat lain,” kata Mat Dawuk sambil menunjuk dipannya. “Maaf berantakan”.
“Kamu?”
“Gampang.” (DKKDRR/KD/H38)*

Teknik penokohan atau karakterisasi melalui karakterisasi berdasarkan dialog.

Berdasarkan data tersebut, pengarang menunjukkan watak dari tokoh Mat Dawuk yang baik karena ia berikan tumpangan tidur untuk Inayatun.

“Kalau Bapak tak member kami kamar di rumah ini, atau secebak tanah untuk kami tinggal, kami bias menggelar tikar di depan masjid atau pasang tenda di beranda balai desa.”
(DKKDRR/KTT/H47)

Berdasarkan data di atas menunjukkan Inayatun memiliki karakter atau perwatakan yang keras kepala agar ayahnya memberikan sepetak tanah untuk ia tinggal bersama suaminya yang buruk rupa itu.

“Mau kemana Mat?” seorang terdengar menyapa meski sedikit bernada membentak.” (DKKDRR/KD/H69)

Pengarang menggambarkan watak dari tokoh mandor Hariyanto yang begitu congkak.

B. Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembahasan mengenai rancangan pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti

kompetensi inti yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan ialah KI 3 (Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata).

2. Perumusan Kompetensi Dasar

Perumusan KD disesuaikan dengan KI. KD yang dipilih ialah KD adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Peneliti menggunakan KD 3.9 karena sesuai pada penelitian yang dilakukan yaitu kutipan novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan sebagai bahan ajar dengan kegiatan pembelajarannya. Melalui analisis kutipan novel serta unsur-unsur cerita.

3. Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi berdasarkan kesesuaian pada kompetensi dasar. Masing-masing pertemuan sebanyak 3x40 menit. Waktu tersebut sesuai dengan batasan pelajaran Bahasa Indonesia pada K13 yakni, satu minggu 6 jam pelajaran dengan 2 x pertemuan. Siswa diharapkan mampu menganalisis kutipan novel novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan berdasarkan kompetensi dasar, yaitu Menganalisis Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi yang diambil dalam pengkajian penelitian yakni jenis-jenis tokoh yang termasuk dalam unsur intrinsik.

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pada pembelajaran agar siswa mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur pembangun cerita. Difokuskan hanya pada jenis tokoh, yakni tokoh berdasarkan peran dan tokoh berdasarkan watak.

5. Materi Pembelajaran

1. Kutipan novel *Dawuk* Karya Mahfud Ikhwan
2. Unsur-unsur cerita (intrinsik) pada novel
3. Jenis-jenis tokoh pada novel

6. Rancangan Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses kegiatan pembelajaran ialah 3 x 40 menit (1 pertemuan) sesuai dengan silabus. Waktu pembelajaran pada KD 3.9 dialokasikan selama 3 x 40 menit (1 pertemuan).

7. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan ialah *saintifik* dan *discovery learning*. Metode dan pendekatan *discovery learning* (menemukan) yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yaitu mengidentifikasi bahan ajar yang disediakan oleh guru.

8. Rancangan Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan awal ini, hal-hal yang dilakukan oleh guru yaitu literasi,

apersepsi dan motivasi, dan penyampaian tujuan dan rencana kegiatan.

b. Kegiatan Inti

1. Mengamati
Guru mengarahkan peserta didik agar memperhatikan materi yang disampaikan berkaitan dengan unsur pembangun novel dan struktur penulisan novel.
2. Menanya
Kegiatan menanya dilakukan setelah guru menyampaikan materi. Guru memberikan kesempatan peserta didik yang kurang mengerti dan yang ingin bertanya terkait dengan materi yang telah disampaikan.
3. Mencoba
Guru mengarahkan peserta didik untuk membentuk kelompok dan berdiskusi terkait dengan kutipan novel yang telah disediakan oleh guru.
4. Mengosiasikan
Peserta didik menautkan atau mempertimbangkan kembali hasil diskusinya apakah dapat dipresentasikan dengan baik atau tidak di depan kelas.
5. Mengomunikasikan
Guru mengarahkan agar kelompok lain menyimak dan menanggapi kelompok yang presentasi dengan mengajukan pertanyaan.

c. Kegiatan Penutup

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

9. Identitas Mata Pelajaran

Kelas/semester yang dipilih sesuai dengan silabus, KI, dan KD yakni pada kelas XII pada semester genap. Materi pokok yang akan diajarkan pada kegiatan pembelajaran yakni cerita pendek, dan alokasi waktu yang telah ditentukan, yakni 3 x 40 menit (1 kali pertemuan).

10. Media dan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan peserta didik yang berhubungan dengan materi novel ialah

buku teks bahasa Indonesia Kelas XII untuk SMA/SMK/MA atau buku siswa. Media belajar yang dipilih kutipan novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, power point, dan sumber internet

11. Penilaian Hasil Belajar

Di akhir kegiatan pembelajaran (penutup), guru akan melakukan penilaian kepada peserta didik. Nilai hasil belajar peserta didik didapatkan dengan melakukan pengamatan (observasi) dan penilaian terhadap 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Nilai peserta didik ditentukan berdasarkan pada lembar pengamatan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan memiliki berbagai jenis tokoh, yaitu tokoh utama yang diperankan oleh Wartu kemplung, Mat Dawuk, dan Inayatun, tokoh tambahan yang diperankan oleh Ibu Sulaikah, Mbah Dulawi, Mandor Hariyanto, Blandong Hasan dan Pak Imamudin, tokoh antagonis yang diperankan oleh Mandor Hariyanto, Pak Imamudin, dan Blandong Hasan, tokoh protagonist yang diperankan oleh Mat Dawuk, Inayatun dan Ibu Sulaikah, tokoh tipikal diperankan oleh Ibu Sulaikah.

Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan menggunakan dua jenis metode pelukisan tokoh untuk melukiskan tokoh-tokohnya, yakni dengan menggunakan metode *showing* dan metode *telling* terdapat 6 tokoh.

2. Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan layak dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII karena pembelajaran tentang novel terdapat dalam silabus dan RPP kelas XII semester genap tentang perilaku peduli, santun dan tanggung

jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memahami dan menyajikan novel dan menganalisis isi dan kebahasaan novel.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan dan rancangan pembelajaran sastra di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Tokoh protagonis diajarkan kepada siswa karena watak yang dimiliki tokoh protagonis baik untuk dijadikan contoh bagi siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penokohan pada novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan yang mencakup jenis tokoh dan penokohan hendaknya diajarkan kepada siswa SMA kelas XII. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang sudah tertera pada silabus dan KD.
3. Rancangan pembelajaran mengenai jenis tokoh dan penokohan ini dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia SMA kelas XII dengan menyesuaikan kondisi sekolah masing-masing.
4. Bagi pembaca umum, penelitian ini baik dijadikan bahan bacaan sebagai pengetahuan mengenai jenis tokoh dan penokohan dalam novel *Dawuk* karya Mahfud Ikhwan patut dijadikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tokoh-tokoh antagonis kurang patut dijadikan contoh dalam bersikap.

Pembelajaran Sastra di SMA.
Bandarlampung: Universitas
Lampung.

Mayangsari, Febriel. 2018. *Perkembangan Watak Tokoh Utama Novel Memang Jodoh Karya Marah Roesli dan Rancangan Pembelajarannya di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Ikhwan, Mahfud. 2017. *Dawuk*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.

Lampung, Universitas. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arantika, Arvi. 2019. *Penokohan dalam novel sirkus pohon karya Anrea Hirata dan Rancangan*